Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo
Email: admin@jurnalcenter.com

E.ISSN. 3032-2472
Vol. 2 No. 1 Edisi
Januari 2025

BAHASA DAN TRADISI ORALITY DAN LITERASI MELAYU

Wini Ihwana[1], Yasnel[2*]

[1,2*] Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*email Koresponden: yasnel.yasnel@uin-suska.ac.id

DOI: https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.458

Article info:
Submitted: 04/01/25 Accepted: 24/01/25 Published: 30/01/25

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi tradisi orality dan literasi dalam budaya Melayu sebagai upaya pelestarian identitas budaya. Metode studi kepustakaan digunakan untuk menganalisis data dari berbagai literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi orality, seperti pantun dan hikayat, tetap relevan di era modern melalui adaptasi ke media digital, sementara literasi memperkuat tradisi ini dengan dokumentasi yang sistematis. Kombinasi keduanya menciptakan ekspresi budaya yang kaya dan multidimensional. Untuk menjaga keberlanjutannya, diperlukan sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam mengembangkan program berbasis budaya. Studi ini menyimpulkan bahwa integrasi orality dan literasi memainkan peran strategis dalam melestarikan budaya Melayu di tengah tantangan zaman.

Kata Kunci : Orality, Literasi, Budaya Melayu

Abstract

This study examines the integration of orality and literacy traditions in Malay culture as an effort to preserve cultural identity. The library research method was employed to analyze data from various relevant literature. The findings indicate that orality traditions, such as pantun and hikayat, remain relevant in the modern era through adaptation to digital media, while literacy strengthens these traditions through systematic documentation. The combination of both creates a rich and multidimensional cultural expression. To ensure sustainability, synergy among the government, academics, and society is needed in developing culture-based programs. This study concludes that the integration of orality and literacy plays a strategic role in preserving Malay culture amid contemporary challenges.

Keywords: Orality, Literacy, Malay Culture

1. PENDAHULUAN

Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa yang memiliki sejarah panjang dalam perjalanan peradaban dunia (Nadzario, 2018). Sebagai lingua franca di Asia Tenggara, bahasa ini telah menjadi medium utama dalam komunikasi antarbangsa sejak abad ke-7. Perkembangan bahasa Melayu tak terlepas dari tradisi orality (lisan) yang menjadi dasar penyampaian ilmu pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai kehidupan. Tradisi ini mencakup berbagai bentuk seperti pantun, syair, hikayat, dan pidato adat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks tersebut, bahasa

Melayu bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana pelestarian identitas budaya.

Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo
Email: admin@jurnalcenter.com
E.ISSN. 3032-2472
Vol. 2 No. 1 Edisi
Januari 2025

Sebagai budaya yang berbasis pada orality, masyarakat Melayu memiliki kekayaan ekspresi lisan yang tidak ternilai harganya. Cerita rakyat, petatah-petitih, dan pantun, misalnya, menjadi media untuk menyampaikan nasihat, pesan moral, hingga filosofi hidup. Kemampuan masyarakat Melayu dalam berkreasi melalui kata-kata menunjukkan tingginya apresiasi mereka terhadap seni Bahasa (Salsabilla, 2023). Tradisi ini juga memperlihatkan keterampilan kognitif masyarakat Melayu dalam menyusun gagasan secara spontan dan terstruktur, sehingga orality tidak hanya menjadi bentuk ekspresi budaya, tetapi juga refleksi tingkat intelektual masyarakat.

Namun, dengan masuknya era literasi, tradisi lisan mulai mengalami pergeseran. Literasi, yang ditandai dengan kemampuan membaca dan menulis, memberikan dimensi baru dalam pengembangan bahasa Melayu. Kehadiran aksara Arab-Melayu atau Jawi, misalnya, memperluas cakupan penyebaran ilmu pengetahuan dan agama Islam. Naskah-naskah Melayu klasik seperti Hikayat Hang Tuah dan Tuhfat al-Nafis merupakan bukti betapa literasi telah berperan dalam mendokumentasikan tradisi lisan ke dalam bentuk tertulis. Transformasi ini menjadi tonggak penting yang menandai integrasi antara orality dan literasi dalam budaya Melayu.

Meskipun demikian, pergeseran dari orality ke literasi tidak berarti menghilangkan tradisi lisan sepenuhnya. Di banyak komunitas Melayu, tradisi lisan tetap hidup berdampingan dengan tradisi literasi. Acara adat seperti pernikahan, khitanan, dan kenduri masih mempertahankan penggunaan pantun atau pidato adat sebagai bagian integral dari prosesi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lisan tidak hanya bertahan, tetapi juga terus beradaptasi dengan dinamika zaman. Bahkan, dalam konteks modern, orality Melayu telah mendapatkan ruang baru melalui media digital seperti podcast dan video pendek.

Konteks historis dan sosial inilah yang menjadikan bahasa Melayu unik. Keterpaduan antara orality dan literasi menciptakan harmoni budaya yang kaya dan dinamis. Tradisi orality yang berakar kuat pada kebiasaan lisan diwariskan melalui
cerita rakyat, sementara literasi memperkaya tradisi tersebut dengan dokumentasi tertulis. Kedua aspek ini saling melengkapi, sehingga budaya Melayu tetap relevan di tengah perubahan zaman. Ini juga menjadi pengingat bahwa pelestarian bahasa tidak hanya bergantung pada satu bentuk ekspresi, tetapi pada kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat.

Pada akhirnya, upaya pelestarian bahasa dan tradisi Melayu tidak hanya menjadi tanggung jawab komunitas Melayu itu sendiri, tetapi juga memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Pemerintah, akademisi, dan pelaku budaya perlu bersinergi untuk memastikan kelangsungan tradisi ini. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan berbasis budaya, digitalisasi naskah kuno, serta promosi seni orality dan literasi ke tingkat internasional. Dengan cara ini, bahasa Melayu akan terus menjadi penjaga nilai-nilai budaya sekaligus jembatan peradaban di era global.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Data yang dikumpulkan berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, serta dokumen lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi literatur utama, menelaah isinya, dan memilih informasi yang mendukung rumusan masalah dan tujuan penelitian (Moleong, 2017). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk

Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo
Email: admin@jurnalcenter.com
E.ISSN. 3032-2472
Vol. 2 No. 1 Edisi
Januari 2025

mengungkapkan konsep, teori, dan pandangan yang relevan dengan topik yang dikaji.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara tradisi orality dan literasi dalam budaya Melayu memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian nilai-nilai budaya (Kurnia et al., 2023). Tradisi orality, seperti pantun, syair, dan hikayat, tetap menjadi media utama dalam menyampaikan pesan moral, nilai sosial, serta kearifan lokal. Namun, pada era modern ini, tradisi tersebut telah mengalami adaptasi melalui berbagai media digital. Hal ini menandakan bahwa meskipun media penyampaiannya berubah, esensi dan fungsi tradisi lisan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Perkembangan aksara Jawi menjadi salah satu tonggak penting dalam dokumentasi dan penyebaran pengetahuan. Penemuan naskah-naskah Melayu klasik seperti Hikayat Hang Tuah menunjukkan bahwa literasi telah memainkan peran besar dalam mengabadikan tradisi lisan ke dalam bentuk tertulis (Jalaludin, 2021). Proses transformasi ini tidak hanya memperkaya warisan budaya, tetapi juga meningkatkan aksesibilitas tradisi Melayu kepada generasi berikutnya. Literasi memungkinkan tradisi lisan untuk tetap hidup, meskipun dalam bentuk yang berbeda.

Namun, tantangan tetap ada dalam menjaga keseimbangan antara orality dan literasi. Masyarakat urban yang lebih akrab dengan teknologi digital cenderung meninggalkan tradisi lisan secara perlahan. Hasil observasi menunjukkan bahwa generasi muda lebih sering mengakses informasi melalui platform digital daripada melalui interaksi langsung dengan tradisi lisan (Ariyani et al., 2021). Hal ini berpotensi melemahkan fungsi orality sebagai media pembelajaran informal yang selama ini menjadi ciri khas budaya Melayu.

Adapun adaptasi tradisi lisan ke dalam media modern, seperti podcast dan video edukatif, menunjukkan potensi besar dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Tradisi orality yang sebelumnya hanya dapat dinikmati dalam ruang fisik kini dapat diakses melalui jaringan global (Rohman, 2017). Dalam hal ini, media digital berperan sebagai katalis yang memperkuat eksistensi tradisi lisan di tengah arus modernisasi. Penyesuaian ini menjadi bukti bahwa tradisi Melayu mampu bertahan dengan cara bertransformasi tanpa kehilangan identitasnya.

Analisis terhadap hubungan orality dan literasi menunjukkan adanya sinergi yang saling melengkapi. Tradisi lisan memberikan konteks budaya dan emosi yang sulit tergantikan oleh literasi, sementara literasi memungkinkan dokumentasi dan penyebaran tradisi secara lebih luas. Kombinasi keduanya menciptakan suatu bentuk ekspresi budaya yang kaya dan multidimensional (Helaluddin, 2018). Hal ini relevan dengan teori komunikasi budaya yang menyatakan bahwa media

tradisional dan modern dapat saling mendukung untuk melestarikan budaya lokal (Frianda et al., 2018).

Penelitian ini juga menemukan bahwa pelestarian tradisi orality dan literasi Melayu membutuhkan dukungan yang konsisten dari berbagai pihak. Pemerintah, misalnya, perlu menyediakan platform untuk pengembangan tradisi melalui program edukasi berbasis budaya. Sementara itu, akademisi dapat berkontribusi melalui penelitian yang mendokumentasikan serta menganalisis perkembangan tradisi ini. Peran masyarakat juga tidak kalah penting, terutama dalam menjaga keberlanjutan tradisi melalui praktik sehari-hari (Ahmad Ali Azim, 2019).

Dalam perspektif global, tradisi Melayu memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu elemen budaya yang diakui dunia. Untuk itu, diperlukan upaya strategis dalam mempromosikan tradisi orality dan literasi ke tingkat internasional, misalnya melalui festival budaya atau kolaborasi antarnegara (Jatnika, 2019). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap budaya Melayu, tetapi juga membuka peluang untuk memperkenalkan nilai-nilai lokal kepada masyarakat global.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi orality dan literasi sebagai sarana pelestarian budaya Melayu. Keduanya tidak dapat dipisahkan, melainkan harus dipahami sebagai dua sisi dari koin yang sama. Dengan menjaga keseimbangan antara tradisi lisan dan tulisan, masyarakat Melayu dapat terus melestarikan warisan budayanya di tengah tantangan zaman yang terus berubah (Kurnia et al., 2023).

4. PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi tradisi orality dan literasi dalam budaya Melayu memiliki peran penting dalam melestarikan identitas budaya. Tradisi orality, seperti pantun, syair, dan hikayat, tetap menjadi media utama dalam menyampaikan nilai-nilai sosial dan kearifan lokal, meskipun telah bertransformasi melalui media digital. Literasi, di sisi lain, memperkuat tradisi lisan dengan mendokumentasikan dan menyebarkan warisan budaya secara lebih luas. Kombinasi keduanya menciptakan harmoni budaya yang dinamis dan relevan di era modern. Keberlanjutan tradisi ini memerlukan sinergi dari berbagai pihak, baik pemerintah, akademisi, maupun masyarakat, untuk menjaga keseimbangan antara lisan dan tulisan sebagai penjaga nilai-nilai budaya Melayu.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Ali Azim. (2019). Tradisi Literasi Pesantren: Manajemen Pendidikan Literasi Di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta. Tesis, 1–108.

Ariyani, R., Habibah, H., & Puspita, D. (2021). Membangun Budaya Literasi Mahasiswa Di Stai Syekh Maulana Qori (Smq) Bangko. Jurnal Literasiologi, 6(2), 143–151. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.263

Frianda, V., Hairunnisa, H., & Ghufron, G. (2018). Strategi Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Memungut Sehelai Sampah (LSM GMSS) Dalam Mengkampanyekan Larangan Membuang Sampah Di Sungai Karang Mumus Samarinda. eJournal Ilmu Komunikasi, 6(2), 43–57.

Helaluddin, H. (2018). Desain Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia, 1(2),
101. https://doi.org/10.29240/estetik.v1i2.582

Jalaludin, J. (2021). Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa.

Jurnal Literasiologi, 7(1), 1–19. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.272

Jatnika, S. A. (2019). 'Budaya Literasi Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Dan Menulis',. Indonesian Journal of Primary Education, 3(2), 1–6.

Kurnia, R., Ummah, R., & Puspitasari, E. (2023). Pengaruh Buku Cerita Rakyat Melayu Riau terhadap Kemampuan Literasi Budaya Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(3), 3253–3265. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4441

Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.

Nadzario, A. (2018). Analisis Gaya Bahasa dalam Dakwah Digital Gus Miftah di YouTube. UINSA.

E.ISSN. 3032-2472
Vol. 2 No. 1 Edisi
Januari 2025

Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 4(1), 156–160.

Salsabilla, J. (2023). Analisis Nilai Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Daerah Danau Kerinci. Universitas Jambi.